

ANALISIS CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL HAJAR

KARYA SIBEL ERASLAN

Velayati Khairiah Akbar

Universitas Pamulang

dosen02351@unpam.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap citra perempuan dari tokoh utama yang ada dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan serta diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang sastra pada umumnya, dan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan, menjelaskan, dan memberikan makna tentang citra perempuan dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga tidak terikat oleh sebuah tempat. Penelitian menggunakan metode penelitian studi pustaka, yakni dengan membaca dan mempelajari buku-buku yang erat kaitannya dengan pembahasan masalah sehingga diperoleh teori dan referensi yang mendukung penganalisaan data. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa terdapat citra perempuan dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan diidentifikasi menjadi dua yaitu citra perempuan sebagai seorang istri dan citra perempuan sebagai seorang ibu. Secara keseluruhan aspek-aspek tersebut terdapat dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan.

Kata Kunci : analisis, citra perempuan, novel

PENDAHULUAN

Sastra memiliki keterikatan tersendiri di hati masyarakat, adanya karya sastra karena adanya kehidupan ditengah-tengah masyarakat. Maka dengan sastra, banyak seorang pengarang yang menciptakan sebuah karya dengan menampilkan kisah-kisah sebagai gambaran yang ada dimasyarakat. Karya sastra merupakan hasil dari refleksi kehidupan yang ada ditengah-tengah masyarakat kita dan dinikmati lagi oleh masyarakat tersebut. Ratna, (2007 : 60) mengatakan bahwa sesungguhnya antara masyarakat dengan sastra adanya sebuah hubungan yang hakiki. Dari pernyataan tersebut dikatakan adanya hubungan-hubungan tersebut seperti adanya sebuah karya sastra yang diciptakan oleh masyarakat atau pengarang, dan pengarang itu menciptakan sebuah karya sastra yang dilihat dari kehidupan sekitar masyarakat setempat, sehingga hasil dari sebuah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dapat juga dinikmati oleh masyarakat. Salah satu dari karya sastra adalah novel, novel merupakan karya yang penciptanya adalah masyarakat. Dimana penciptanya tersebut memiliki ide, gagasan, melalui kehidupannya ditengah-tengah masyarakat tersebut. Banyak ide yang didapat jika kita mau berfikir kreatif saat berada ditengah-tengah masyarakat.

Dalam penelitian sebuah karya sastra, salah satunya adalah novel, dapat diteliti melalui feminisme atau perempuan. Banyak sekali novel yang menceritakan tentang sosok-sosok perempuan tangguh, perkasa, cerdas, dan lain sebagainya. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2010 : 15) dasar pemikiran dalam meneliti sebuah karya sastra yang berprespektif feminisme atau perempuan yaitu untuk memahami peran seorang perempuan, menghargai seorang perempuan, juga sebagai upaya pemahaman kedudukan perempuan. Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan melakukan penelitian terhadap novel *Hajar*, dimana novel *Hajar* memiliki tokoh utama seorang perempuan yang bernama Hajar. Hajar dikisahkan sebagai seorang perempuan yang tangguh dan cerdas, tidak mudah putus asa juga sangat baik. Sehingga peneliti merasa perlu untuk mencari

data-data tersebut untuk melihat citra seorang perempuan yang terdapat dalam novel *Hajar* karya Sibel Eraslan. Dan peneliti juga sangat tertarik dengan novel *Hajar* karya Sibel Eraslan karena novel tersebut merupakan novel Best Seller Dunia, novel *Hajar* karya Sibel Eraslan mengalami percetakan dalam tiga tahun terakhir sebanyak 11 kali cetakan yaitu dari tahun 2015 sampai 2018. Itulah alasan peneliti untuk melakukan penelitian novel *Hajar* karya Sibel Eraslan.

TEORI

Karya sastra adalah hasil dari ciptaan yang dilakukan oleh manusia dengan penuh kesadaran melalui dialognya dengan lingkungan yang ada disekitar serta dari berbagai dimensi kehidupan.

1. Novel

Dalam dunia sastra, kata novel bukanlah kata yang asing untuk didengar akan tetapi sudah menjadi sebuah kata yang populer dalam sebuah sastra. Novel itu memiliki bentuk yang unik sehingga banyak masyarakat yang sangat menggemarnya untuk membacanya, memiliki sebuah bentuk prosa yang cukup panjang dan juga memiliki tokoh yang bermacam-macam wataknya sehingga alur cerita dalam novel sangatlah memberikan kesan bagi si pembacanya serta memiliki amanat dalam setiap cerita sehingga para pembaca tersuguhkan bacaan-bacaan yang kaya akan berbagai macam pesan dan kesan. Novel adalah sebuah karya sastra yang sangat digemari oleh masyarakat karena memiliki cara komunikasi yang menarik dengan para pembacanya. Dalam novel juga banyak imajinasi yang membuat pembaca merasa terpujau karena sangat menarik. Novel berasal dari istilah *novellus* yang merupakan kata latin, lalu diturunkan menjadi *noveis* yang memiliki arti baru. Kata baru ini memiliki arti bahwa novel ini lahir setelah adanya puisi, drama dan lain sebagainya yang baru kemudian lahirlah sebuah novel, itulah sebabnya mengapa dikatakan baru. (Tarigan, 2011 : 167).

Novel yaitu sebuah cerita rekaan yang memiliki alur cukup panjang dengan menghadirkan tokoh-tokoh dan juga menghadirkan berbagai konflik dalam setiap cerita dan latar yang sudah tersusun (Sudjiman, 1991 : 53). Dalam sebuah novel, memang tidak memiliki batas halaman yang ditentukan, akan tetapi novel dan cerpen memiliki sebuah perbedaan dan salah satunya adalah bahwa cerpen dapat dibaca dalam sekali duduk saja sedangkan sebuah novel memiliki banyak tokoh dan setiap tokoh memiliki watak yang berbeda-beda sehingga alur dalam sebuah novel sangatlah panjang dan memiliki puluhan hingga ratusan halaman. Dan sudah dipastikan bahwa yang demikian itu adalah novel.

Nurgiyantoro, (2013 : 2) mengatakan bahwa novel adalah sebuah karya imajinasif yang isinya menggambarkan konflik antara manusia dengan manusia dan dalam hidup kehidupan. Di dalam sebuah novel memiliki cerita yang unik dan menarik jika kita membacanya, namun ada satu unsur pembangun yang paling mengesankan dalam sebuah cerita di dalam novel. Yaitu penokohan, karakter dalam tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah novel memiliki sifat dan karakter masing-masing peran sehingga tokoh-tokoh tersebut memiliki kesan tersendiri dihati para pembacanya dan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel tersebut digambarkan secara jelas oleh sang pengarang sehingga

setiap tokoh menghadirkan pesan, baik pesan yang disampaikan secara tersurat maupun pesan yang disampaikan secara tersurat.

2. Citra Perempuan

Dalam perkembangan sejarah dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki banyak sekali degradasi atau banyak perempuan-perempuan yang mengalami kekerasan baik fisik maupun non fisik. Perempuan adalah sebuah makhluk yang dikatakan lembut dan lemah, itu merupakan salah satu gambaran sosok seorang perempuan. Sugihastuti (dalam Purwanto, 2003 : 11) mengatakan bahwa citra perempuan yaitu gambaran atau rupa. Gambaran yang paling banyak dimiliki orang terhadap pribadi atau sifat dan mental seorang perempuan yang dikemukakan melalui dialog-dialog para tokoh di dalam cerita tersebut. Perempuan-perempuan di dalam bacaan sastra sudah banyak sekali yang mengangkat ceritanya ke depan public, salah satunya untuk memperlihatkan kekuatan seorang perempuan, kebaikan seorang perempuan, dan kemuliaan hati dan sikap seorang perempuan agar tidak ada lagi yang merendahkan perempuan-perempuan.

Sofia (2009 : 24) juga mengatakan bahwa citra perempuan yaitu tingkah laku serta gambaran mental seorang perempuan yang ditunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari dan sebagai ciri khas dari sikap seorang perempuan-perempuan pada umumnya. Sikap dan sifat seorang perempuan merupakan citra. Dimana citra seorang perempuan pada umumnya, jika ia seorang ibu maka akan sangat mengasahi serta mendidiknya dengan penuh cinta. Jika seorang perempuan itu adalah seorang istri maka ia akan mematuhi dan mengurus rumah tangganya dengan tanggung jawab. Dan apabila ada yang membuatnya terluka, maka citra bagi seorang perempuan biasanya ia akan meluapkannya dengan menangis. Demikian adalah salah satu ciri dari citra seorang perempuan.

Menurut Kartono, (2007 : 11) Perempuan adalah bagian yang sangat potensial dan juga bagian yang terintegrasi dari manusia, khususnya pada waktu-waktu kritis dan penuh bahaya seperti dalam keadaan kesulitan keuangan, dalam keadaan peperangan, dalam keadaan pemilihan umum, dan sebagainya. Brouwer. (1976 : 14) mengatakan adalah keluarga merupakan sebuah gambaran alam kecil yang menggambarkan alam besar. Pernyataan tersebut diartikan bahwa anak-anak yang ada di dalam rumah akan sepenuhnya memiliki sikap dan sifat yang tergambar di dalam rumah yang kemudian dibawa keluar dimasyarakat luas untuk mempertahankan hidup di dunia social yang ada diluar sana. Perempuan berperan bukan saja untuk pribadi, namun perempuan akan berperan saat situasi dan kondisi yang dijalannya. Apabila ia menjadi seorang istri maka perempuan akan berperan sebagaimana mestinya menjadi sosok istri yang dapat dicintai suaminya, menjadi penjaga kehormatan suaminya dan lain sebagainya. Perempuan akan mampu menempatkan posisinya sebagaimana citra seorang perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Semi (1993 :23) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan proses penghayatan terhadap objek yang diteliti bukan sebuah metode yang menggunakan angka-angka dalam melakukan penelitian. Data-data yang sudah ditemukan dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan kemudian diinterpretasikan secara objektif, lalu dideskripsikan sesuai dengan tujuan permasalahan yang akan dibahas. Peneliti melakukan penelitian ini dengan membahas citra perempuan yang ada di dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan yang kemudian ditemukan dialog-dialog yang dilakukan oleh tokoh utama yaitu Hajar sebagai seorang perempuan.

HASIL PENELITIAN

Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menemukan dua kategori citra perempuan yang terdapat di dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan, yaitu citra perempuan sebagai istri dan citra perempuan sebagai ibunda. Berikut adalah analisisnya :

1. Citra Perempuan sebagai Istri

“Sungguh bagiku pernikahan ini adalah anugrah dari Allah yang tidak terhingga, sungguh dapat menikah dengan seorang Nabi dan Rasul kesayangan Allah adalah sebuah berkah yang agung. Setidaknya, keyakinan ini pula yang selalu diceritakan oleh para wanita tua itu kepadaku” (Hajar : 265)

Kutipan di atas merupakan citra perempuan merasakan kebahagiaan ketika menjelang hari pernikahan. Karena ketika seorang perempuan akan melaksanakan pernikahannya maka hati dan jiwanya seperti sedang terbang kelangit ketujuh. Perempuan akan merasakan kebahagiaan yang tak terkira, tak dapat diucapkan dengan sejuta kata-kata. Senyumnya akan selalu merekah disamping hatinya yang terus merasa berdebar karena menanti pujaan hatinya akan segera menjadi miliknya. Pernikahan bagi seorang perempuan merupakan momentum kebahagiaan atas dirinya, inilah yang pasti akan dirasakan oleh setiap perempuan-perempuan yang ada dimuka bumi ini. Pernikahan merupakan waktu yang akan selalu dinantikan oleh setiap perempuan, waktu yang akan menjadi moment terbesar dalam hidupnya bahwa ia akan segera ada yang memilikinya dengan kasih sayang dan penuh cinta, menjadi sebuah keluarga yang harmonis penuh suka cita.

“Tenda hajar kini sudah sama persis dengan tenda Sarah. Namun setiap tiruan tidaklah mungkin akan bisa sama dengan karya aslinya. Janganlah engkau lupakan hal ini Hajar” dalam hati Hajar (Hajar : 300)

Kutipan di atas merupakan citra perempuan dengan merasakan sikap sedih dan cemburu. Ketika seorang perempuan bukanlah satu-satunya dalam hati suaminya maka sikap sedih dan cemburu pasti akan menyelimuti hatinya. Perempuan akan terus merasa terbandingkan dengan wanita yang merupakan saingannya dalam hati dan cinta sang suami. Citra perempuan dengan sikap sedih ini sangatlah wajar sekali, karena rasa sedih dan cemburu merupakan kodrat dari sifat seorang

perempuan. Bahkan sangatlah mengherankan jika seorang perempuan berbahagia hati atau merasakan sikap biasa saja ketika ada wanita lain dihati sang suami. Maka dengan memiliki sikap sedih dan penuh rasa cemburu merupakan citra bagi seorang perempuan.

“Aku berlari dan terus berlari dengan linangan air mata ketempat yang sama sekali aku tidak pernah mengetahui sebelumnya. Pergi dan terus pergi tanpa aku pernah mengerti tempat tujuan kepergianku. Berlari dan terus berlari untuk dapat menyelamatkan diriku sendiri dan juga Sarah. Pergi dan terus pergi untuk mendapatkan kebebasan menangis sekeras-kerasnya semenjak aku mendapatkan perintah pada hari pertama agar aku tidak meninggalkan suaraku, agar aku selalu bersikap tenang.” (Hajar : 316)

Kutipan di atas juga merupakan citra perempuan yang menggambarkan kesedihan. Kesedihan bagi seorang perempuan yang hanya mampu dituangkannya dalam tangisan. Hajar berusaha untuk meninggalkan apa yang dia lihatnya, Hajar merasa harus pergi dari tempat itu dan harus berlari sekuat tenaga untuk melupakan semua yang menurutnya adalah luka. Ketika sang istri menjadi nomor dua dalam hati sang suami, maka mau tak mau sang istri tersebut harus merasakan kesedihan yang terdalam ketika menyaksikan hal-hal yang akan membuatnya cemburu. Kesedihan tersebut merupakan citra seorang perempuan dimana hatinya akan merasa hancur berkeping-keping ketika sang suami sedang bercinta serta bermesraan dengan istrinya yang lain. Hajar ingin menangis dengan sekeras-kerasnya, hajar merasa dengan menuangkan kesedihan dan kekesalannya atas cemburu yang ia rasakan, dengan Hajar menangis sekeras-kerasnya mungkin akan menghilangkan sedikit rasa emosinya yang ada di dalam hatinya tersebut.

*“Apakah engkau akan meninggalkan kami sendirian di sini?”
“Mengapa engkau meninggalkan kami di sini? Bagaimana nasib kami sendirian di tengah-tengah gurun tak berpenghuni ini?” Nabi Ibrahim tak menjawab bahkan beliau melangkahkan kakinya untuk segera pergi
“Apakah keputusan engkau meninggalkan kami ditengah-tengah gurun pasir tak berpenghuni adalah karena perintah Allah?”
“Benar, aku meninggalkan kalian karena perintah Allah”* (Hajar : 345)

Kutipan di atas adalah citra perempuan seorang istri yang menerima segala perintah suaminya. Istri merupakan seorang perempuan yang harus rela berkorban demi sang suami. Karena dalam Islam syurga bagi seorang perempuan yang sudah menikah adalah suaminya. Sudah menjadi kodrat bagi perempuan untuk selalu mematuhi semua perintah dari suami dalam hal-hal yang baik. Di dalam kutipan tersebut Hajar menunjukkan citra bagi seorang perempuan yang mampu menerima segala keputusan suami yang memintanya untuk tinggal di tengah padang pasir yang tak berpenghuni bersama anaknya yang masih bayi yang baru saja lahir ke dunia, yaitu Ismail. Hajar menunjukkan sikap ketegaran bagi seorang istri bahwa keputusan suami semata-mata adalah perintah dari Tuhannya Allah SWT. Perintah suaminya dia terima dengan penuh keikhlasan dan penuh kerelaan tanpa dia mampu berkata-kata lagi. Hajar mampu menelan semua kepedihannya, kesedihannya, dengan penuh keikhlasan. Hajar merasa tidak perlu lagi mempertentangkan apa yang menjadi perintah suaminya atas

kehendak Tuhannya. Ini merupakan hal yang harus dia patuhi karena suami merupakan syurga bagi dirinya.

“Namaku Hajar”

“Kepada siapakah suami dan nabimu, Ibrahim meninggalkanmu?”

“Dia mengamanahkanku kepada Allah” jawabku (Hajar : 378)

Dalam kutipan di atas merupakan citra perempuan menjadi istri yang setia. Ketika Hajar berada dipadang pasir dan hanya berdua dengan anaknya yang masih bayi dan ditinggalkan oleh suaminya, Hajar tetap setia terhadap cintanya, terhadap suaminya, terhadap ayah bagi anaknya. Kesetiaan seorang istri yang ditunjukkan oleh Hajar sangatlah mengagumkan, Hajar mengatakan bahwa suaminya telah menitipkan dia kepada Allah. Bahwa suami tidak pernah sedikitpun meninggalkannya sendiri. Bukti kecintaannya kepada suami dia sama sekali tidak merasa sedih dan tidak pula berbicara kepada orang yang bertanya kepadanya bahwa dia ditinggalkan oleh sang suami. Bahkan sang istri tersebut mampu menunjukkan sikap dewasanya, bahwa dirinyalah istri yang dicintai suaminya tidak menjelek-jelekkan sang suami dimata orang lain. Citra perempuan salah satunya adalah menjadi istri yang setia dalam kehidupan rumah tangga. Jangan sekali-kali mencoba untuk menunjukkan sikap buruk sang suami kepada orang lain.

2. Citra Perempuan sebagai Ibunda

“Jika saja semua gunung salju menghujanimu dengan suluruh butiran saljunya pun, engkau tidak boleh berkata kedinginan” (Hajar : 346)

Kutipan diatas merupakan citra perempuan sebagai ibu yang tangguh. Ketika Hajar dan anak bayi laki-lakinya yang bernama Ismail ditinggalkan oleh ayahnya Ibrahim ditengah padang pasir yang tak berpenghuni. Jangankan oleh manusia, pohon-pohon saja tak ada bersamanya. Rasa sedih bercampur bingung melanda hati Hajar sebagai ibu yang baru saja melahirkan dengan kondisi fisik yang masih sangat lemah. Dengan apa dia menghidupi anaknya Ismail, namun hatinya yang kokoh dan keyakinannya yang tak padam dia tetap tak berputus asa. Apapun masalah yang ada dihadapannya sebagai sosok ibu yang tangguh dia harus berusaha tegar demi anaknya. Sudah menjadi hal yang wajar sebagai ibu yang tangguh dan tak mudah putus asa dalam menghidupi anak-anaknya.

“Mungkinkah jika aku menaiki puncak bukit itu? Mungkinkah aku bisa mendapatkan sumber air di sana? Mungkinkah setidaknya aku bertemu dengan caravan yang melintas sehingga aku bisa meminta seteguk air dari mereka” (Hajar 350)

Di atas , merupakan citra perempuan sebagai ibu yang rela berkorban. Hajar mencari kesana-kemari untuk mendapatkan air, Hajar berusaha dengan sangat gigih dan tidak putus asa. Hajar harus mendapatkan air demi bayi nya Ismail, ia berlari dari bukit safa ke bukit marwah sampai tujuh kali balik demi mencari air dan demi sang buah hati tercintanya. Di kutipan atas sangat menunjukkan kegigihan dan citra seorang perempuan sebagai ibu yang sangat mencintai darah dagingnya. Dia rela berlari kemana-mana berharap ada orang yang dengan rela hatinya menolongnya. Seorang ibu, siapapun dia jika sudah urusan yang melibatkan buah hatinya maka tenaga dan materi tidak lagi

mampu menghalanginya, cinta sejati ibu kepada anaknya tidak pernah lekang oleh waktu dan zaman bahkan sampai anak itu dewasa dan menua. Cinta ibu tidak akan pernah bisa pudar dan tidak akan mampu terbalaskan oleh apapun.

“Aku mengeruk dan terus mengeruk tanah pasir itu, saat berusaha dengan penuh semangat mengumpulkan air itu, Ismail juga memberiku semangat dengan tertawanya penuh riang.”(Hajar : 380)

Di atas merupakan citra perempuan sebagai ibu yang tangguh. Hajar disitu berusaha untuk mengumpulkan air yang ia dapat untuk kebutuhan anaknya Ismail. Hajar sangat bersemangat dan penuh dengan kerja keras dalam mengumpulkan air agar air yang ia dapatkan tidaklah habis. Hajar merupakan sosok ibu yang tangguh dan pekerja keras dalam mengurus anaknya Ismail. Sikap tangguh dan berkorban demi anak ini merupakan citra perempuan bagi seorang ibu. Hajar menunjukkan hal tersebut dihadapan anaknya dengan terus berusaha untuk kehidupannya.

*“Masih juga berbicara dengan anginkah wahai ibundaku tercinta?”
“Kapan kamu datang wahai anakku tercinta, Ismail?”
“Ibu tolonglah, jangan engkau menangis”
“Ah putraku, belah jiwaku, sungguh ibu mencium bau ayahmu dalam dirimu”
“Tolonglah jangan bersedih ibu, InsyaAllah ayah akan datang, sungguh aku telah bermimpi. Ayah sedang menuju kemari”
“Bagaimana mungkin, ayah tidak pernah pergi dari kita”
“Iya, beliau tepat selalu berada di sini” kata Ismail sembari menepuk tangannya di dada.”*(Hajar :409)

Kutipan di atas menunjukkan citra perempuan sebagai ibu yang cerdas. Ibu yang cerdas dalam mendidik anak-anaknya tidak akan berkata hal-hal yang buruk dihadapan anaknya. Dalam percakapan Hajar dengan putranya yang bernama Ismail disitu dapatlah kita pahami betul bahwa Ismail yang sama sekali tidak pernah mengenal ayahnya, tidak pernah bertatap muka dengan ayahnya, tidak pernah mengenal bagaimana sosok ayahnya, yang ditinggalkan sejak bayi dan tak pernah dilihatnya oleh sang ayah namun dalam percakapan tersebut dapat dibuktikan bahwa Ismail sama sekali tidak pernah membenci ayahnya dan bahkan sangatlah mencintai ayahnya. Ismail disitu menghibur hati ibundanya dan memberikan keyakinan kepada ibundanya bahwa ayahnya akan segera menemuinya. Kalau dapat dianalisis ulang, apabila Hajar bukan sosok ibunda yang cerdas dan baik hati tentulah putranya yang bernama Ismail tidak akan peduli dengan ayahnya yang telah meninggalkannya. Ini adalah bukti bahwa Hajar memerankan sosoknya menjadi seorang ibu yang baik dan juga cerdas dalam mendidik anaknya, sehingga anaknya tidak pernah mengenal kata benci kepada siapapun.

SIMPULAN

Citra perempuan yang terdapat dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan dapat ditarik kesimpulan, bahwa citra perempuan ada dua golongan, yaitu citra perempuan sebagai seorang istri dan citra perempuan sebagai seorang ibu. Citra perempuan yang terdapat dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan di gambarkan pada tokoh utama yaitu Hajar, Hajar yang berperan sebagai seorang istri

yang tangguh karena sebagai istri kedua dan harus ditinggalkan oleh suaminya demi perintah Tuhanserta sebagai ibu yang kuat dan cerdas dalam mendidik anaknya ditengah padang pasir tak berpenghuni.

Dari tokoh Hajar didapatkan hasil analisis bahwa perempuan sebagai istri harus mampu menjadi istri yang setia, istri yang menerima, istri yang taat, dan istri yang tangguh dengan semua keputusan-keputusan terbaik yang suami berikan. Dan dari tokoh Hajar juga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dengan menjadi seorang ibu harus mampu menjadi ibu yang kuat mentalnya, tidak mudah menyerah dalam menghidupi anaknya walaupun banyak rintangan yang dihadapinya, harus menjadi ibu yang cerdas sehingga mampu mencerdaskan anaknya juga, menjadi ibu penyayang yang tidak pernah mengajarkan kebencian kepada anaknya, sehingga kasih sayang anak kepada orang tuanya juga begitu besar karena peran ibu yang baik dan dapat dicontoh kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brouwer, M.A.W, 1976. *Bapak Ibu, Dengarlah !*.Jakarta PT. Gramedia.
- Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita 1 : Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung : Alumni.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Purwanto. 2003. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta : Citra Pustaka.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta : Citra Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.